

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KARAKTER ISTRI-ISTRI NABI DAN PESAN

MORAL KISAH AL-QUR'AN OLEH IBNU KATSÎR

A. Perbedaan Karakteristik Istri Ideal dan Tidak Ideal dalam Penafsiran Ibnu Katsîr

Penceritaan istri-istri Nabi dalam al-Qur'an tersebar dalam beberapa surah dan ayat, yang tidak secara langsung menceritakan tentang tokoh-tokoh istri-istri Nabi. Sebagian hanya menyinggung berkaitan tema pokok pada pembahasan ini. Kisah-kisah istri Nabi dalam al-Qur'an dilihat dari sisi pelaku termasuk kategori kisah para Nabi, dan dalam hal ini mereka merupakan bagian dari keluarga yang berhubungan langsung dengan para Nabi, dalam rangka berperan membantu menjalankan misi dakwah para Nabi. Kisah-kisah istri-istri Nabi dalam al-Qur'an ini pada umumnya mengandung unsur pelaku dan terdapat dialog di dalamnya. Sedangkan dari dilihat dari segi jenisnya termasuk dalam kategori kisah sejarah, yaitu kisah tentang tokoh-tokoh sejarah.

Dari kisah istri-istri Nabi dalam al-Qur'an, penulis membaginya kepada dua kecenderungan karakter yang melekat padanya, yakni istri ideal dan tidak ideal. Berikut ini analisis berupa karakteristik masing-masing tokoh istri yang diceritakan dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran Ibnu Katsîr yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

1. Karakteristik Istri Ideal

Wanita adalah sebaik-baik harta simpanan bagi kaum lelaki. Istri ideal ialah istri yang patuh dan taat kepada suami, memikul tanggung jawab dalam rumah tangga suami yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Yang penuh cinta kasih dalam berhubungan dengan suami, perhatian, lemah lembut, siap berkorban, saling mengalah, dan saling mencurahkan kemampuan dalam membahu membahu, adalah ciri pribadi yang mengagumkan.¹ Berikut akan dipaparkan karakteristik istri ideal yang merujuk kepada para istri-istri Nabi.

a. Memiliki Keteguhan Iman

Perempuan yang memiliki keteguhan iman dan tidak berbuat syirik, terjaga kemuliaan akhlaknya dengan tidak berdusta, tidak mencuri, tidak berzina dan tidak menelantarkan anak-anak.² Semua istri-istri Nabi yang taat tentunya memiliki keteguhan iman yang luar biasa. Tidak terlepas dari berbagai cobaan yang melanda mereka kala itu, dengan masing-masing kisah yang berbeda. Diantara contoh kisah istri Nabi yang diceritakan dalam al-Qur'an ialah istri Nabi Ibrahim. Sarah yang merupakan perempuan yang sudah lama berumah tangga dengan Nabi Ibrahim, namun tak kunjung dikaruniai seorang anak sebagaimana tertuang dalam firman-Nya Q.S *Hûd*/11:72-73. Kemudian dengan

¹Abu Firdaus al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, (Yogyakarta: al-Mahalli Press, 1996), 45.

²Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Megawati Institute, 2014), 43

kerendahan hatinya ia merelakan suaminya untuk menikah lagi dengan Hajar, berharap agar dapat dikaruniai seorang anak sebagaimana tertera dalam firman-Nya Q.S *Ibrâhîm*/14:37.

Sarah istri moyang para Nabi Ibrahim, adalah wanita pertama yang beriman kepada seruan suaminya. Negeri Syam yang didiami Ibrahim itu, tiba-tiba mendapat bahaya penyakit menular, dan penghidupan di situ bertambah lama bertambah sempit dan sulit. Karena Ibrahim dan istrinya meninggalkan tanah Syam (Palestina atau Suria), menuju Mesir.³

Sarah dan Ibrahim telah menikah beberapa tahun, tetapi mereka belum juga mempunyai anak. Hal itu membebani pikiran Sarah siang dan malam. Maka dengan ikhlas hati, Sarah menganjurkan kepada suaminya, Nabi Ibrahim untuk menikah dengan khadamnya sendiri yang bernama Hajar. Hajar adalah seorang perempuan yang mulia, baik budi pekertinya, serta lurus, tak pernah berhati bengkok. Anjuran istrinya diterima oleh Nabi Ibrahim. Lalu terjadilah pernikahan itu dengan baiknya. Dari pernikahan inilah Nabi Ibrahim memperoleh seorang anak yang diberi nama Ismail.⁴

Berkat keteguhan hati dan keimanannya kepada Allah swt, Sarah mendapat kabar bahagia dari Allah kepada Nabi Ibrahim dan istrinya ,

³Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'ân*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1952), 79.

⁴Lihat Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'ân*, 82-83

kabar akan mendapatkan anak laki-laki, Ishaq namanya.⁵ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya: “*“isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? “ Q.S Hûd/11:72-73.* Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsîr bahwa janganlah heran tentang urusan Allah. Sesungguhnya apapun di dunia ini jika Allah menghendaki, pasti akan terjadi dengan izin-Nya. Meski dalam hal ini keadaan Sarah istri Nabi Ibrahim sudah tua renta dan mandul. Sesungguhnya Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.

b. Adil dan Bijaksana

Perempuan yang adil dan bijaksana dalam mengambil setiap keputusan dan memiliki kemandirian politik (*al-istiqlal al-siyasah*) seperti figur Ratu Balqis, Ratu Kerajaan Saba’ sebuah kerajaan super power (*‘arsyun ‘azhim*).⁶ Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S *al-Naml/27: 41-44*.

Mengenai kisah Ratu Balqis diceritakan bahwa Nabi Sulaiman bercita-cita ingin mendirikan sebuah rumah di Syam, untuk dapat digunakan sebagai tempat ibadah menyembah Allah. Nabi Sulaiman

⁵M.Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1996), 90.

⁶Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, 44.

mendapat sebuah kabar dari burung Hud-Hud yang menceritakan bahwa “Ada sebuah negeri yang bernama Saba’ dan yang menjadi rajanya adalah seorang perempuan. Ia sangat berkuasa atas rakyatnya serta istananya pun besar sekali. Tapi sayang penduduk dalam negeri itu menyembah matahari.”⁷

Setelah mendengar kabar tersebut, Nabi Sulaiman pun mengirim surat kepada Ratu Balqis untuk datang menemui Nabi Sulaiman. Untuk menyabut kedatangan delegasi Balqis itu, Sulaiman segera mengadakan persiapan. Sulaiman ingin memperlihatkan kegagahan dan keluarbiasaannya dengan cara memindahkan singgasana Ratu Balqis dengan dibantu oleh para jin dalam waktu sekejap mata. Ratu Balqis kagum dengan apa yang disaksikannya di depan matanya ketika mengetahui singgasana dapat dipindahkan, kemudian dengan segala kemewahan kerajaan Nabi Sulaiman yang tidak ada tandingannya.⁸ Dalam tafsir Ibnu Katsîr dijelaskan bahwa ketika singgasana diperlihatkan kepadanya, padahal telah dirubah, ditambah, dihapus dan dikurangi. Sang ratu tetap kokoh dan berakal serta memiliki kecerdasan, kepandaian dan ketakutan. Dia tidak mengatakan itu sebagai singgasananya karena kejauhan jaraknya dan diapun tidak mengatakan bahwa itu bukan singgasananya, karena ia melihat tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang sama, sekalipun telah dirubah dan dihapus. Ia berkata: “*Seakan singgasana ini*

⁷Lihat Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur’ân*, 249.

⁸Lihat Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur’ân*, 253.

adalah singgasanaku,” serupa dan hampir sama. Ini menunjukkan kepandaian dan kecerdasannya yang sangat tajam

Sehingga dengan kejadian itu, kini dia menyadari kesesatannya, karena ia mengira bahwa kekayaan itu dapat membahagiakannya, begitu pula kekuasaan di dunia ini adalah kekuasaan yang paling besar, baru sekarang ia mengetahui bahwa ada yang mempunyai kekuasaan yang melebihi kekuasaannya. Dan kawinlah Balqis dengan Sulaiman sesudah ia beriman kepada al-Haq yang diserukan kepadanya. Dan abadilah ia dalam sejarah sebagai ratu yang bijaksana. Keluasan pandangannya menjadi jalan datangnya petunjuk baginya dan kaumnya.⁹

Hal ini menunjukkan bahwasanya karakteristik keadilan, kebijaksanaan, kecerdasan seorang istri sangat diperlukan dalam pembentukan rumah tangga yang sejahtera. Karena seorang istri tidak hanya berperan sebagai istri untuk suaminya yang melayani dan mengurus segala kepentingan rumah tangga. Tetapi ia juga berperan sebagai ibu dari anak-anaknya yang memerlukan bimbingan dan teladan.

c. Memiliki Kemandirian Ekonomi

Perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi (*al-istiqlal al-iqtishadi*) seperti figur perempuan pengelola peternakan dalam kisah istri

⁹Jabir al-Syal, *Profil di Balik Cadar, Kisah Wanita dalam al-Qur'ân* (Jakarta: Temprint, 1986),78.

Nabi Musa dalam Q.S *al-Qashash/28:23-27*.¹⁰ Manusia dalam perjalanan hidupnya, tidak dapat mengetahui peristiwa apa yang akan membawa kesan mendalam pada hari-hari yang dirahasiakan Allah baginya. Demikianlah manusia dalam menjalani hidupnya, baik pada hari-hari yang telah dilaluinya maupun pada hari-hari yang akan datang, demikian pula keadaan Musa menghadapi peristiwa yang telah diatur untuk berjumpa dengan istrinya Shufur.¹¹

Musa bertemu dua wanita yang sedang mengantri mengambil air untuk ternaknya di sumber air negeri Madyan. Melihat kedua wanita yang sedang mengantri tersebut, Musa merasa kasihan dan akhirnya membantunya. Ketika kembali kedua wanita itu kepada ayah mereka yang sudah tua. Betapa heran sang ayah melihat kedua anak gadisnya kembali dengan begitu. Lalu mereka menceritakan tentang seorang laki-laki kuat yang menolong mereka dengan penuh perhatian dan bersemangat menuntun pekerjaannya. Dari kisah putrinya itulah orang tua itu merasa senang bahwa Musa layak bekerja padanya dan sekaligus mengambilnya sebagai menantu.¹²

Kisah Nabi Musa dan istrinya ini terurai dalam al-Qur'an termasuk dalam kategori kisah panjang, dilihat dari segi panjang pendeknya. Nabi

¹⁰Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, 45.

¹¹Lihat Asy-Syal, *Profil di Balik Cadar: Kisah Wanita dalam al-Qur'ân*, terj. Alwi A.M, 111.

¹²Lihat Asy-Syal, *Profil di Balik Cadar: Kisah Wanita dalam al-Qur'ân*, terj. Alwi A.M, 113.

Musa a.s adalah termasuk salah seorang di antara 25 Nabi/Rasul yang masyhur, ia disebutkan dalam al-Qur'an paling banyak. Ada 136 ayat, termuat dalam 34 surah.¹³ Dalam ayat-ayat tersebut ialah juga menyinggung mengenai kisah Nabi Musa dan istrinya.

Mengenai kisah istri Nabi Musa ini dalam ayat yang tertuang dijelaskan oleh Ibnu Katsîr bahwa istri Nabi Musa adalah seorang perempuan pemalu. Meski ia juga memiliki sifat seorang yang pemberani, aktif dan gesit. Dalam perannya sebagai seorang istri, mengatur rumah tangga adalah tugas wanita yang tidak bisa ditawar, karena itu hendaklah wanita dipersiapkan, agar sukses dalam melaksanakan tugas kesehariannya.¹⁴ Untuk itu, kemandirian ekonomi merupakan satu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang wanita.

d. Memiliki Sikap Sabar dalam Menghadapi Kehidupan

Kisah ketabahan dan keteguhan hati Nabi Zakaria dan istrinya terdapat dalam Q.S *Maryam*/19:2-15. Nabi Zakaria sudah lanjut usianya, rambutnya sudah beruban, sedang tulangnya sudah tak berdaya lagi dan punggungnya pun sudah bungkuk. Setelah larut malam, dia pulang menemui istrinya, istri yang tak kurang pula tuanya dengan dia, seluruh rambutnya sudah putih, badannya pun sudah lemah. Sudah Sembilan

¹³Adib Bisri dan Abdul Mujieb, *Qishashul Anbiya*, (Surabaya: Toko Nun, 1996), 195.

¹⁴Abu Iqbal al-Mahalli, *Muslim Modern dalam Bingkai al-Qur'ân dan al-Hadis*, (Yogyakarta: LeKPIM, 2000), 196.

puluh tahun konon usia Zakaria di kala itu, namun belum beroleh seorang anak pun.

Pada suatu ketika Nabi Zakaria berdo'a dengan segenap jiwa raganya. "Ya Allah, janganlah Engkau membiarkan aku seorang diri, Engkau sebaik-baik zat yang memberi turunan. Ya Tuhanku, telah lemah tulang belulangku, telah penuh uban di kepalaku dan bukanlah aku seorang yang sial dalam berdoa kepadamu. Sesungguhnya aku khawatir akan keadaan keluarga yang aku tinggalkan, sedang istriku mandul. Berilah padaku karunia-Mu seorang yang menjadi penggantikku."

Doa Zakaria itu cepat dijawab oleh malaikat: "Ya Zakaria, Allah akan memberimu seorang anak bernama Yahya dan belum pernah ada seorang manusia bernama Yahya." Tak lama kemudian, istrinya yang sudah tua itu mengandung dan akhirnya melahirkan seorang anak yang suci dan mulia, serta diberi nama Yahya, nama yang sudah ditentukan Allah.

e. Berani Mengakui Kesalahan dan Bertaubat

Adam, bapak umat manusia, ia ditempatkan di surga setelah diciptakan-Nya. Ia hidup seorang diri, tidak ada orang yang diajaknya duduk-duduk bersukaria. Allah bermaksud melengkapi hidupnya. Maka, diciptakannyalah Hawa sebagai istrinya. Konon peristiwa itu demikian: Allah membuat Adam tidur, lalu Allah mengambil satu tulang rusuk dari

tulang-tulang rusuk Adam yang sebelah kiri yang disebut al-Qushairi dan Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk itu. Allah menghiasi Hawa dengan bermacam-macam perhiasan, dan mendudukkannya di sisi kepala Adam. Maka ketika Adam bangun dari tidurnya, didapatinya Hawa sedang duduk di atas kepalanya.

Sebagaimana tertuang dalam firman Allah *Q.S al-A'râf/7: 19, Al-Baqarah/2: 35-36, Q.S Thâhâ 120-121*, menceritakan tentang larangan dari Allah kepada Adam dan Hawa untuk tidak mendekati pohon yang telah Allah perintahkan. Namun, keduanya tergoda oleh bisik rayu syaithan sehingga mengerjakan apa yang dilarang Allah tersebut.

Ibnu Katsîr memberikan penafsiran terkait dengan ayat-ayat kisah Nabi Adam dan istrinya ini ialah: ketahuilah dalam ayat ini terdapat ancaman keras terhadap berbagai bentuk kemaksiatan dari beberapa sisi. Di antaranya orang yang memikirkan apa yang terjadi pada diri Adam disebabkan keberaniannya mealakukan kesalahan kecil itu, maka ia seharusnya merasa benar-benar takut untuk mengerjakan berbagai macam kemaksiatan.

Adam dan Hawa telah berbuat dosa, tetapi Allah menerima tobatnya. Dan mulailah ketentuan pertama takdir yang telah ditetapkan Allah kepada Adam dan Hawa. Mereka mendengar seruan Allah, (Allah) berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang

lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Ia berfirman: "di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati dan dari bumi itu kamu akan dibangkitkan."

f. Cerdas, Giat Beribadah dan Dermawan

Sebagaimana tertera dalam firman-Nya Q.S *Al-Ahzâb*/33:28-29, 33-34, dan 53, Q.S *At-Tahrîm*/66:3-5 menceritakan tentang ummul mukminin, istri-istri Rasulullah dengan segala keutamannya. Melalui penafsiran Ibnu Katsîr diketahui bahwasanya ayat-ayat tersebut menceritakan tentang istri-istri Rasulullah yang disebutkan secara langsung dari riwayat dalam penafsiran Ibnu Katsîr yaitu: Aisyah dan Hafshah dan ayat-ayat lainnya secara umum menyinggung tentang keseluruhan akhlak istri-istri Rasulullah.

Aisyah adalah putri dari sahabat mulia, Abu Bakar ash-Shiddiq. Nama kunyah Aisyah adalah Ummu 'Abdillah. Ia dinikahi oleh Rasulullah ketika berusia 6 tahun, pernikahannya berlangsung pada dua tahun sebelum hijrah. Nabi Muhammad menggauli Aisyah ketika usianya 9 tahun sebagaimana Aisyah menyebutnya sendiri, disebutkan hal ini dalam riwayat muttafaqun 'alaihi (Bukhari-Muslim). Rasulullah meninggal dunia ketika Aisyah berusia 18 tahun. Aisyah sendiri meninggal di Madinah dan

dikuburkan di pekuburan Baqi'. Aisyah meninggal dunia pada tahun 58 H.¹⁵

Aisyah adalah adalah istri yang paling dicintai oleh karakter yang melekat padanya adalah kecerdasan yang ia miliki, terlepas daripada ia merupakan istri Rasulullah yang paling muda dan Rasulullah tidak menikahi seorang perawan kecuali Aisyah. Kecerdasan Aisyah diketahui bahwa banyak dari kalangan pembesar sahabat, jika menghadapi kesulitan dalam masalah agama, mereka meminta fatwa kepada Aisyah. Mereka mendapati ilmu Rasulullah berada pada Aisyah.¹⁶

Kemudian Hafshah adalah putri 'Umar Abu Hafsh, Amirul Mukminin. Nama lengkap dengan nasabnya adalah Hafshah binti 'Umar bin al-Khattab bin Nufail bin 'Abdil 'Uzza bin Rabah bin 'Abdillah bin Quth bin Razah bin 'Adi bin Ka'ab bin Lui bin Ghalib Al-Qurasyi Al-'Adawi. Ia lahir lima tahun sebelum Nabi diangkat menjadi Nabi dan dibangun Ka'bah. Hafshah sebelumnya telah menikah dengan Khunais bin Hudzafah bin Qais. Suaminya mengikuti perang badar dan meninggal dunia setelah perang dan meninggalkan luka parah yang ia alami.¹⁷Akhirnya

¹⁵Muhammad Abduh Tuasikal, *Belajar dari Istri Nabi*, (Yogyakarta: Rumaysho, 2018),

¹⁶Lihat. Tuasikal, *Belajar dari Istri Nabi*, 25.

¹⁷Lihat. Tuasikal, *Belajar dari Istri Nabi*, 43.

Rasulullah menikahi Hafshah pada tahun 3 H (sebelum perang Uhud) dengan mahar sebesar 400 dirham.¹⁸

Diantara karakter yang melekat pada istri Rasulullah yang bernama Hafshah ini ialah, Hafshah dikenal rajin beribadah, rajin shalat malam, dan rajin berpuasa di siang harinya. Bahkan sepeninggal Rasulullah Hafshah tetap dikenal rajin dalam beribadah termasuk juga rajin bersedekah pada faqir miskin yang membutuhkan. Ia juga sering jadi tempat bertanya para sahabat lainnya. al-Qur'an yang telah dikumpulkan berawal dari masa Abu Bakar, lalu berpindah pada Umar. Lalu setelah bapaknya wafat, al-Qur'an tersebut berpindah kepada Hafshah.¹⁹

2. Karakteristik Istri Tidak Ideal

Salah satu ciri wanita ingkar ialah tidak taat kepada Allah dan durhaka kepada suami, hal ini sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an dan tertuang dalam Q.S *at-Tahrîm*/66:10 yang menceritakan tentang istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth.

Istri Nabi Nuh adalah contoh wanita yang tidak mau menerima dakwah Nabi Nuh untuk menyembah Allah sekaligus termasuk wanita yang durhaka kepada suaminya. Sejarah mencatat, selama beratus-ratus tahun, Nuh mengajak kaumnya untuk menyembah Allah dan meninggalkan berhala yang selama ini mereka sembah, tetapi tidak ada sedikit pun dari mereka yang mau

¹⁸Lihat Tuasikal, *Belajar dari Istri Nabi*, 44.

¹⁹Lihat Tuasikal, *Belajar dari Istri Nabi*, 48.

mengikuti ajaran Nuh, kecuali hanya beberapa orang dari golongan fakir miskin. Ironisnya istri Nuh dan salah satu putranya yang bernama Kan'an juga menolak ajarannya itu.²⁰

Istri Nabi Nuh adalah sosok wanita yang menghalangi ajaran agama Allah. Apa yang diucapkan dan diserukan Nabi Nuh kepada istrinya, tidak pernah dipercayainya. Bahkan ia menganggap Nuh sudah tidak waras. Akhirnya, suatu hari kaum Nuh a.s dikejutkan dengan datangnya banjir besar, yang menenggelamkan kaumnya, istri dan anaknya karena kedurhakaannya kepada Allah swt dan tidak mau menuruti ajakan Nuh.²¹

Kemudian Nabi Luth mempunyai istri bernama Wa'ilah. Perangainya sama seperti istri Nabi Nuh, yakni tidak mau menerima dakwah suaminya dan selalu menghalangi dakwah suaminya. Nabi Luth diutus oleh Allah swt kepada kaum Sodom, yakni penyuka sesama jenis (homoseks).²²

Nabi Luth tidak bosan-bosan untuk terus mengajak kaumnya meninggalkan perbuatan keji (homoseks) itu. Namun, yang ia dapat adalah pembangkangan dari kaum Sodom dan istrinya atas ajakan Luth. Kemudian Allah mengirimkan utusannya (malaikat) yang datang untuk menurunkan azab kepada kaum Sodom. Kemudian para malaikat memerintahkan Luth untuk pergi bersama keluarganya meninggalkan Sodom pada malam hari, kecuali

²⁰Iis Nur'aeni Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, (Jakarta: PT Kawah Media, 2017). 166-167.

²¹Lihat Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, 168.

²²Lihat Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, 170.

istrinya karena tidak tergolong keluarga yang beriman kepada risalah Luth. Bahkan ia telah membantu kaum Sodom untuk melampiaskan nafsunya, sehingga ia harus menerima balasan berupa azab sebagaimana yang diturunkan kepada kaumnya yaitu mata mereka menjadi buta.²³

Dalam tafsir Ibnu Katsîr dijelaskan bahwa pengkhianatan yang dimaksud di atas bukan fahisyah (zina), tetapi pengkhianatan dalam masalah agama, karena istri-istri Nabi itu terpelihara dari perselingkuhan atau perzinaan demi menjaga kehormatan para Nabi.

B. Pesan Moral di Balik Kisah Istri-istri Nabi dalam al-Qur'an

Kisah-kisah istri Nabi penting untuk diketahui oleh kaum perempuan, karena dari situ dapatlah mereka ambil perbandingan dan contoh tauladan. Satu kejadian yang banyak mengandung pengajaran penting bagi kaum perempuan terutama perannya sebagai istri ialah tentang kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth yang dalam hal ini sebagai perumpaan contoh seorang istri yang durhaka. Karena daripadanya dapatlah diambil pelajaran yaitu: *pertama*, Sudah selayaknya sebagai seorang istri agar tidak berlakuk khianat kepada suami. Karena keridhaan seorang suami merupakan letak pintu surga bagi sang istri. *Kedua*, membantu dan mendukung cita-cita suami, terlebih cita-cita tersebut adalah sesuatu yang mulia dan baik.²⁴

²³Lihat Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, 172-174.

²⁴Lihat Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, 81.

Kemudian di sisi lain ,al-Qur'an juga memberikan perumpamaan perempuan yang patut untuk diteladani, sebagaimana perannya menjadi seorang istri. Sebagai ilustrasi kisah-kisah yang disimak dari berbagai istri Nabi yang sudah dijelaskan di atas. Mereka memiliki berbagai karakter berbeda-beda dengan keteladanan yang patut untu ditiru.

Dalam kehidupan manusia, tidak ada kenikmatan yang dapat melegakan jiwa daripada kenikamtan anak-istri yang shalih-shalihah.²⁵ Sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



Artinya: "dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." Q.S Al-Furqân/25: 74)

Allah melalui Nabi Muhammad saw, menggambarkan wanita shalehah itu sebagai perhiasan terindah bagi suaminya. Bila berada di dekatnya senantiasa menyenangkan, sehingga mampu memberikan rasa kebahagiaan bagi suami selalu menjaga perilakunya, baik di rumah maupun di luar rumah. Ia senantiasa menghargai pemberian atau nafkah dari suami. Ia memanfaatkannya secara efisien dan efektif sebagai rasa syukur atas nikmat Allah melalui tangan suaminya.²⁶

²⁵Lihat al-Mahalli, *Muslim Modern dalam Bingkai al-Qur'ân dan al-Hadis*, 175.

²⁶Lihat Indra, *Potret Wanita Shalehah*, 146.

Dari kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth yang tidak taat, tentunya al-Qur'an juga menceritakan kisah seorang istri yang patut untuk diteladani. Diantaranya Hawa istri Nabi Adam, yang telah mengakui kesalahannya dan bertaubat karena melanggar aturan Allah. Lalu Sarah istri Nabi Ibrahim. Ada tiga tauladan penting dalam riwayat Sarah istri Nabi Ibrahim yang perlu dijadikan pelajaran oleh kaum perempuan, yaitu: menjaga kehormatan diri, setia dan taat kepada suami dan ridha mengorbankan kesenangan diri untuk kemashlahatan orang lain. Kemudian Hajar yang juga berstatus sebagai istri Nabi Ibrahim, ia seorang perempuan yang bukan dari golongan bangsawan, tapi dari rahimnya Allah karuniakan seorang anak yaitu Ismail, ia rela dan yakin ditinggal di tengah gurun pasir tanpa ada perkebalan, oleh sebab itu semua adalah perintah Allah.

Sikap bersahajanya Sufairroh istri Nabi Musa, juga Ratu Balqis yang dengan kecedasannya, sesuai dengan firman-Nya:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar." Q.S An-Naml/27:23.

Kemudian ia mengakui kesalahannya selama ini dalam hal keimanan dan akhirnya bertaubat dan beriman kepada Allah swt. Selain itu, sikap sabar dan kuatnya istri Nabi Zakaria dalam berdoa memohon agar dikaruniai seorang anak, pada akhirnya berbuah manis berkat keyakinan hatinya dan suaminya. Dan terakhir, Ummul Mukminin istri-istri Rasulullah. Mereka lebih memilih Allah,

Rasul-Nya, dan kehidupan akhirat. Jika mereka berbuat baik akan dilipatgandakan pahala; jika berbuat jelek, akan diberi hukuman. Mereka lebih mulia dari wanita lain dan mereka memilih tinggal di rumah dan semangat menyebarkan ilmu. Hingga yang disebut jelas dalam penafsiran Ibnu Katsîr yaitu Aisyah dan Hafshah yang memiliki kecerdasan serta akhlak kedermawanan dan rajin beribadah yang ia miliki.²⁷ Itu semua merupakan karakteristik yang ada pada istri-istri Nabi dan sudah seharusnya menjadi panutan para kaum perempuan.

Sebagaimana kisah al-Qur'an yang salah satu urgensinya ialah memberikan pelajaran. Tidak terlepas mengenai kisah istri-istri Nabi dalam al-Qur'an ini, melalui kisah-kisah tersebut, juga terdapat pesan yang tidak hanya ditujukan bagi kaum perempuan. Tetapi juga bagi kaum laki-laki secara keseluruhan, yaitu: agar senantiasa mengayomi dan mengingatkan istri dan keluarganya agar senantiasa berada di jalan yang benar, saling mengasihi satu sama lain. Sebagaimana seorang laki-laki adalah kepala rumah tangga dalam bahtera yang telah di bangun. Namun yang paling utama dari hal tersebut ialah agar kiranya mampu menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S *at-Tahrîm*/66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²⁷Lihat Tuasikal, *Belajar dari Istri Nabi*, 5.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”